

## DOMINANSI MAJELIS TAKLIM : MENAKAR TRANSFORMASI PAHAM RADIKALISME

**Ashadi L Diab**

Institut Agama Islam (IAIN) Kendari

ldiab\_Adhy@yahoo.com

**Asni**

UIN Alauddin Makassar

asni.azrai@uin-alauddin.ac.id

**Andi Yaqub**

Institut Agama Islam (IAIN) Kendari

yaqub@iainkendari.ac.id

### Abstrak

Paham radikalisme muncul karena adanya proses komunikasi perbincangan dengan sesama, baik perbincangan tentang politik, ekonomi, dan berbagai hal, khususnya perbincangan mengenai pemahaman tentang keagamaan yang akhir-akhir ini yang sangat tajam perbedaannya dan salah satu tempat kajian paham keagamaan tersebut adalah Majelis taklim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Sumber data yakni sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik cuplikan (*sampling*). Penelitian ini menunjukkan tiga tahapan dalam menangani pemahaman radikalisme melalui majelis taklim, pertama dimulai dengan bentuk konsiliasi dengan materi-materi yang disampaikan nantinya oleh para pengurus majelis taklim, sehingga bukan hanya materi jihad melalui dengan bom bunuh diri tapi kajian yang sifatnya saling menghargai dan menghormati antara sesama khususnya umat antar beragama. Kedua, Pendekatan Majelis Taklim terhadap Paham Radikalisme melalui dengan pembenahan majelis yang tidak diketahui oleh pengurus MUI baik pengurus kota maupun provinsi. Ketiga, melibatkan para stake holder dan instansi terkait yang konsen dalam pemberantasan terorisme dan paham radikal.

**Kata Kunci:** *Dominansi; Majelis; Menakar; Radikalisme.*

### Abstract

The notion of radicalism arises because of the communication process of conversations with others, both discussions about politics, economics, and various things, especially discussions about the understanding of religion which recently have very sharp differences and one of the places where religious understanding is studied is the Taklim Council. This study uses a qualitative method with a descriptive analytical approach. Data sources are primary and secondary data sources. Data collection methods used are observation, interviews and documentation with sampling techniques. This study shows three stages in dealing with the understanding of radicalism through

the taklim assembly, first starting with the form of conciliation with the materials presented later by the taklim board administrators, so that it is not only jihad material through suicide bombings but studies that are mutual respect and respect between each other, especially inter-religious people. Second, the approach of the Taklim Council towards Radicalism is through reforming the assembly which is not known by the MUI management, both city and provincial administrators. Third, involve stakeholders and related agencies who are concerned about eradicating terrorism and radicalism.

*Keyword: Dominance; Assembly; Judgment; Radicalism*

## **Pendahuluan**

Terbukanya kran demokrasi yang ditandai dengan ambruknya orde baru memunculkan berbagai fakta dan fenomena baru untuk merealisasikan keinginannya melalui dengan paham keagamaan. Sehingga sebahagian kelompok menuding bahwa krisis multidimensional yang berkepanjangan di Indonesia seringkali memunculkan keputusan beberapa pihak dalam mencari formula penyelesaiannya, kondisi ini diperparah oleh ketidak mampuan pranata-pranata “sekuler” memberikan solusi rasional terhadap krisis yang terjadi bahkan tidak jarang pranata-pranata sekuler itu menjadi penyebab dari timbulnya krisis sehingga harus segera diatasi. Menurut kelompok ini, persoalan multidimensi yang melanda negeri ini akan dapat diselesaikan dengan pemberlakuan hukum Islam. Hal ini sangat berkorelasi terhadap pemahaman keagamaan suatu kelompok, salah satunya melalui dengan pengajian-pengajian mejelis yang dilakukan dimesjid, surau, bahkan dirumah-rumah. Perkembangan dan pertumbuhan majelis taklim diIndonesia cukup pesat, khususnya di daerah yang penduduknya mayoritas Muslim (Anwar, 2012). Baik dikota besar maupun dipedesaan. Tantangan pendidikan dan dakwah Islam semakin hari semakin kompleks, selain dituntut untuk memberi jawaban atas masalah-masalah domestik ajaran Islam, juga ditantang untuk memberikan solusi atas beragam persoalan yang mengemuka akibat pola kehidupan yang saling terhubung satu sama lain. Saat ini telah terjadi dekadensi moral dan nilai budaya di masyarakat kita. Sebagian masyarakat lebih memilih berkomunikasi dengan kekerasan daripada memajukan nalar dan akal sehat (Azra, 1996).

Majlis ta’lim sebagai pintu gerbang pendidikan Islam mau tidak mau harus menghadapi permasalahan yang muncul akibat perkembangan dunia yang semakin mengglobal, bergerak dan berubah semakin cepat dan kompetitif. Majlis Ta’lim dituntut untuk terus dapat meningkatkan kualitas dirinya agar dapat berperan lebih besar

dalam menjembatani kesenjangan yang terjadi antara kondisi nyata umat Islam dengan perkembangan dunia yang semakin maju serta menjadi agen perubahan (*agent of change*), membawa umat Islam menuju kondisi yang lebih maju sesuai dengan tujuan dakwah untuk mencapai masyarakat khairu ummah. Masyarakat khairu ummah setidaknya memiliki 3 ciri yang menandai karakter masyarakat ideal yang dicita-citakan: 1) memiliki akidah yang kuat 2) memiliki kontribusi yang baik untuk manusia lainnya dan 3) memiliki kualitas kebaikan dalam bentuk peradaban yang bernilai tinggi.

Pada dasarnya proses pendidikan di majlis ta'lim seharusnya mampu mengembangkan nilai-nilai ruhaniah anggota atau jama'ah majlis sehingga tercermin dan terwujud dalam dirinya suatu pengetahuan dan tindakan sosial yang islami. Proses itu secara ideal diimbangi dengan penanaman mental dan karakter yang membuat anggota majlis mampu menghadapi problem kehidupan ini. Mental dan karakter yang sudah terinternalisasi dalam diri akan menjadi utuh dan tersatukan dalam jiwa, sehingga membentuk integritas personal (Watt, 2013). Secara khusus pendidikan keagamaan berperan dalam membentuk kepribadian dan ketakwaan seseorang. Paham Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi pemahaman penting bagi masyarakat yang ada di kota Kendari. Persentuhan masyarakat dengan radikalisme tentu bukan sesuatu yang muncul sendiri ditengah-tengah masyarakat. Paham radikalisme muncul karena adanya proses komunikasi perbincangan dengan sesama, baik perbincangan tentang politik, ekonomi, dan berbagai hal, khususnya perbincangan mengenai pemahaman tentang keagamaan yang akhir-akhir ini yang sangat tajam perbedaannya. dan salah satu tempat kajian paham keagamaan tersebut adalah Majelis taklim.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, menjadi penting bagi penulis untuk mengemukakan tentang pengelolaan pemahaman melalui majelis talim tentang paham radikalisme di kendari sebagai daerah pluralis, dimana kemajemukan berada dan berkembang didalamnya, seperti suku, ras, budaya dan agama. Sejauhmana dominasi majelis taklim memberikan pemahaman radikalisme dalam lingkungan keluarga? Bagaimana bentuk Majelis Taklim dalam mengelola pemahaman dari paham radikalisme? Faktor-faktor sosial-budaya apa saja yang melatarbelakangi munculnya pemahaman radikalisme dalam masyarakat?

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara dan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, koran baik cetak maupun digital dan studi kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik cuplikan (sampling). Observasi dengan melakukan pengamatan langsung aktifitas pengajian majelis. Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Dokumentasi dengan cara mengumpulkan data yang berupa dokumen. Pengolahan dan analisis data menurut Moeleong (1991) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat diproses, mensintesiskannya, mencari data dan menemukan pola, menemukan apa yang signifikan dan apa yang ditelaah, dan memutuskan apa yang dapat disampaikan sebagai hasil penelitian. Dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **Kajian Teori**

Untuk memahami persoalan tersebut, maka sebuah tinjauan umum terhadap dinamika pemikiran Islam tentang pemahaman dalam paradigm Islam akan sangat berguna sebagai kerangka berpikir., misalnya, buku Abdul Munir Mul Khan Runtuhnya Mitos Santri, Arskal Salim, Partai Islam relasi agama dan negara. Peter L. Berger dan Lukman, *The Social Contraction Of realiti.Lialtul maurofah*, peningkatan Pemahaman Agama melalui Majelis taklim, dan beberapa buku dan tulisan yang membahas kaitan dengan penelitian ini.

Menerima dan mengakui perbedaan berdasarkan paradigma yang berbeda-beda akan melahirkan pemikiran yang berbeda merupakan hal yang lain. Kedua hal tersebut harus diletakkan pada posisi kreatif sehingga tercipta sebuah harmoni masyarakat yang sejahtera dalam konteks saling menghormati dan menghargai. Perbedaan faktor sosial, kultural, politik, dan intelektual mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam menentukan bentuk dan pemahaman seseorang terhadap Islam oleh karena itu tulisan ini disusun berdasarkan asumsi bahwa perbedaan pendapat terhadap Islam disebabkan oleh

perbedaan cara memahami teks-teks ke-Islaman yang sangat dipengaruhi oleh beragam faktor dan media. Karenanya, kendati setiap Muslim meyakini kebenaran prinsip-prinsip syariat, tetapi pemahaman mereka pada dataran teknis operasional sering kali berbeda. Munculnya berbagai aliran mazhab fiqh dan teologi, misalnya, menunjukkan bahwa syariat Islam multiinterpretatif (Bulliet & Hodgson, 1978). Karena sifatnya yang demikian itu, maka tidak mungkin ada pandangan tunggal tentang syariat yang *once for all* (sekali untuk semua).

Secara sosiologis, terdapat lima pusat kehidupan di luar keluarga. Pertama, lingkungan pendidikan, Kedua, lingkungan pekerjaan, Ketiga, mesjid, Keempat, lembaga pengajian (Majelis Taklim) dan Kelima, organisasi keagamaan (Mulkhan, 1992). Dekat tidaknya atau kuat tidaknya seseorang dengan kelima pusat atau salah satu di antaranya, akan menentukan pola pemikiran dan sifat seseorang. Demikian pula perubahan sistem dari masing-masing pusat kehidupan di atas juga akan berpengaruh terhadap perubahan pemikiran. Sehingga sangat penting untuk mengontrol hasil pemahaman dan pemikiran mereka supaya tidak menjadi paham yang radikal dan ekstrem.

Sebagai contoh kecil dalam kehidupan kita bahwa, bagi kalangan rekonstruksionis, model pemahaman syariat yang akan diperjuangkan penegakannya terlebih dulu harus dikaji lagi karena tidak semua syariat merupakan produk dari ilahi dan bersifat sakral atau trasendental. Menurut kelompok ini, sebagian dari syariat, yang dikenal saat ini, adalah produk dari kondisi-kondisi sosial kesejarahan dan karenanya bersifat profan dan temporal. Profanitas syariat itulah yang memberi ruang-ruang cukup luas untuk didialogkan dengan kondisi masa kini. Profanitas berada dalam lingkup komunitas yang di dalamnya terdapat beragam macam nilai dan kepentingan sesuai dengan perubahan kepentingan melalui tarik menarik secara fungsional sehingga melahirkan beragam bentuk-bentuk keseimbangan baru.

Komunitas merupakan bagian yang saling berhubungan dan membutuhkan melalui Konsensus-konsensus sehingga melahirkan pola hubungan yang berkeimbangan (Stone & Merton, 1958). Aliran fungsionalisme melihat komunitas sebagai suatu hubungan sosial dari semua institusi yang ada di dalamnya. Setiap bagian komunitas saling bergantung, dalam artian bahwa hubungan antara bagian komunitas sangat erat sehingga perubahan pada satu bagian akan berpengaruh terhadap yang

lainnya. Pertentangan-pertentangan akan melahirkan pola-pola negoisasi baru sehingga terbentuk keseimbangan hubungan dalam masyarakat. Demikian pemahaman keagamaan melalui dengan pengajian-pengajian tidak lahir dengan sendirinya tetapi melalui proses dengan meminjam teori konstruksi sosialnya Berger, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Berger & Luckmann, 2016). Melalui proses tersebut kita akan mampu memahami fenomena yang terjadi disuatu tempat.

Menurut Arskal Salim pelaksanaan syariat islam oleh Negara dapat dibagi kedalam lima (5) level yakni: Pertama, masalah hukum keluarga, Kedua, masalah ekonomi dan keuangan, Ketiga, Praktek ritual keagamaan, seperti kewajiban memakai jilbab, bagi wanita muslim, atau pelarangan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Islam. Keempat, Penerapan hukum pidana Islam, terutama yang bertalian dengan jenis-jenis sanksi yang dijatuhkan bagi pelanggar. Kelima, Penggunaan islam sebagai dasar Negara dan system Pemerintahan (Salim, 1996). Tulisan ini sangat membantu melihat fenomena yang terjadi dilapangan yang berkaitan dengan focus penelitian.

Kemudian paradigma berfikir tersebut di atas akan dengan pendekatan historis dan sosiologis. Setiap tingkah laku manusia (cara berfikir dan berbuat) dan juga sifat order sosial (struktur nilai dan fungsi sosial), yang diyakini atau dipahami merupakan produk atau buah dan akibat dari kehidupan berkelompok dan apa yang terjadi biasanya merupakan rangkaian dari fenomena kesejarahan (Ramdan, 1996).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Peranan Majelis Ta'lim terhadap Pemahaman Keagamaan**

Majlis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang serta salah satu lembaga pendidikan yang diakui negara melalui Peraturan Pemeritah (PP) Nomor 52 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang diselenggarakan untuk masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dikalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Pertumbuhan Majelis Ta'lim dikalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama. Pada kebutuhan dan

hasrat masyarakat yang lebih luas yakni sebagai usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Meningkatkan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan.

Disamping peranan Majelis Ta'lim terdapat pada fungsi di atas, Peranan secara fungsional majelis ta'lim juga mengokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya (Zuhairi, 1997), duniawi dan ukhrawiah persamaan, sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

Ditinjau dari kelompok sosial dan dasar pengikat jamaahnya, majelis ta'lim dapat dikelompokkan dalam beberapa macam (Faizah, 2012), yaitu (1) majelis ta'lim yang jamaahnya terdiri dari jenis tertentu seperti kaum bapak, kaum ibu, remaja dan campuran (tua, muda, pria dan wanita), (2) majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga sosial/keagamaan, kelompok penduduk di suatu daerah, instansi dan organisasi tertentu. Untuk metode penyajiannya berupa metode ceramah, halaqah, dan campuran. Sedangkan materi yang dipelajari dalam majelis ta'lim mencakup: pembacaan al-Qur'an serta tajwidnya, tafsir bersama ulumul Qur'an, Hadist dan Mustalahnya, Fiqhi dan Ushul Fiqhi, Tauhid, Ahklak serta materi-materi yang dibutuhkan para jamaah (Alawiyah, 1997). Disamping kegiatan pengajian rutin, majelis ta'lim juga melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti peringatan hari-hari besar Islam dan kegiatan sosial yang lainnya.

Perkembangan majelis ta'lim dewasa ini cukup mengembirakan dan senantiasa dihadiri banyak jamaah. Hal ini tidak lepas dari adanya kebutuhan dan hasrat masyarakat terhadap pengetahuan tentang agama. Dengan demikian, pengaktualisasian nilai-nilai dan ajaran agama dapat ditingkatkan, sehingga berimplikasi pada umat yang bertanggung jawab terhadap diri, sesama, lingkungan dan Tuhannya. Menurut pedoman Majelis Ta'lim materi yang disampaikan dalam majelis ta'lim adalah : a. Kelompok Pengetahuan Agama b. Kelompok Pengetahuan Umum

## **2. Pemberdayaan Majelis Ta'lim Terhadap Lingkungan**

Pembelajaran di majelis ta'lim pada intinya bertujuan untuk : (a) *Penanaman nilai* ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;

(2) *Pengembangan* keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia anggota majlis seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (3) *Penyesuaian mental* anggota majlis terhadap lingkungan sosial melalui materi yang telah diterima; (4) *Perbaikan* kesalahan dan kelemahan pemikiran, penghayatan dan pengamalan nilai islam yang keliru dalam kehidupan sehari-hari; (5) *Pencegahan* terhadap anggota majlis dari hal-hal negatif yang akan dihadapinya sehari-hari.

Ali Ahmad Madkur dalam bukunya *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Tashawwuri al-Islamy* mengatakan bahwa proses pendidikan adalah sebuah proses menghantarkan anggota majlis/yang dididik pada derajat kesempurnaan yang sudah digariskan Allah swt yaitu kesempurnaan yang mencakup seluruh sisi jiwa manusia. Peran dan fungsi majelis ta'lim diyakini dapat menghantarkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri dalam wujud tatanan masyarakat ideal yang sesuai dengan nilai-nilai islam sebagai rahmatan *lil'alamn*. Adapun upaya memaksimalkan peran dan fungsi majelis ta'lim yang perlu dilakukan adalah: **Pertama**, memperkuat fungsi majelis ta'lim sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam secara luas, agar dapat dikembangkan dan diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. **Kedua**, meningkatkan fungsi majelis ta'lim dari tempat penyelenggaraan pengajian menjadi wahana melakukan kaderisasi umat Islam. **Ketiga**, mengembangkan fungsi konseling. **Keempat**, menjadikan majelis ta'lim sebagai pusat pengembangan keterampilan atau skill jamaah. **Kelima**, meningkatkan peran pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi ekonomi dan sosial. **Keenam**, menjadikan majelis ta'lim sebagai wadah silaturahmi dan rekreasi ruhani. **Ketujuh**, mengembangkan manajerial fungsi sebagai pusat komunikasi dan informasi. **Kedelapan**, menjadikan majelis ta'lim sebagai lembaga kontrol sosial (*social control*).

Dalam majelis talim tentu secara teori juga mempunyai kelemahan diantaranya, a. minimnya aspek dan kedisiplinan karena majlis ta'lim bisa disebut sebagai lembaga pendidikan diniyyah nonformal, b. Kurikulum yang disajikan tidak tersusun secara sistematis (Madjid, 1995); c. Materi ke-islam-an yang disampaikan terkadang didominasi oleh faham yang dianut oleh ustadnya, d. Metode pengajaran kurang dinamis, biasanya metode pengajaran di majlis ta'lim bersifat monoton sehingga membuat bosan anggota majlis.

### 3. Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan di Kendari

Majelis ta'lim merupakan lembaga non formal yang ada di tengah-tengah masyarakat yang keberadaannya memberikan banyak manfaat. Dalam hal keagamaan, majelis ta'lim memberikan kontribusi sangat besar bagi masyarakat dikarenakan tujuan utamanya memanglah mengajarkan hal-hal mengenai keagamaan bagi jamaahnya dan para anggota jamaah. Majelis ta'lim, memang minim sekali sarana untuk mendapatkan pengajaran tentang keislaman. Namun upaya-upaya tersebut selalu diperbaiki dan berbenah untuk memaksimalkan hal ini direspon baik oleh pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 52 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Sehingga Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diakui negara.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang diselenggarakan untuk masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Keberadaan majelis ta'lim ini masyarakat sangatlah terbantu dalam memenuhi kebutuhan rohani dan keilmuan keislaman. Selain sebagai sarana menimba ilmu bagi para jamaahnya majelis ta'lim ini juga memberikan kontribusinya dalam memberikan bantuan sosial kepada anak-anak yatim dan kaum duafa yang memang layak dan sudah semestinya mendapat bantuan dan perhatian dari kaum muslimin. Maka keberadaan majelis ta'lim bukanlah hal yang sia-sia dalam masyarakat, terutama kaum muslimin dan kaum duafa.

Peran dan keberadaan majelis ta'lim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan termasuk kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Hal ini erat dengan kegiatan lembaga dakwah tersebut dalam masyarakat, mulai dari tingkat RT/RW hingga nasional, regional dan global. Peran majelis ta'lim selama ini tidaklah terbatas. Bukan hanya untuk kepentingan dan keidupan jamaah majelis ta'lim saja, melainkan juga untuk kaum perempuan dalam masyarakat secara keseluruhann yang meliputi antara lain; Pembinaan keimanan kaum perempuan, peran majelis ta'lim yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental rohaniah kaum perempuan sehingga sudah sekian banyak di antara mereka yang semakin taat beribadah, kuat imannya, dan aktif dalam berdakwah.

Keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan majelis ta'lim yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan, dan ketakwaan, yang ditanamkan melalui ta'lim/pengajian secara inten, rutin, dan berkelanjutan yang diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus majelis ta'lim yang sebagian besar kaum perempuan. Hal demikianlah yang dirasakan para anggota jamaah majelis ta'li di beberapa tempat di kendari ketika ditanya mengenai manfaat apa yang mereka rasakan setelah mengikuti majelis ta'lim ini.

Salah seorang peserta Ibu Jumiati Mengatakan bahwa;

Manfaat yang ia rasakan banyak sekali, bisa menentramkan pikiran, menambah ilmu, banyak teman dan menambah pemahaman ilmu agama."Majelis ta'lim memberikan dampak pada kerohanian jamaahnya sehingga menjadikan psikologis mereka lebih baik dari sebelumnya dan tidak gampang menyalahkan orang lain dalam hal perbedaan.

Ibu Jumiati juga mengatakan manfaatnya yaitu:

bertambah dan semakin taat beragama, kalau ada masalah paham keagamaan langsung konfirmasi kepada uztad-uztad yang pernah memberikan pengajian sehingga ada pencerahan dan perbandingan pendapat terkait suatu persoalan  
Agar majelis ta'lim lebih berperan dalam pembinaan keimanan jamaah dan kaum perempuan dalam masyarakat, maka kegiatan pengajian yang sudah berjalan selama ini perlu lebih ditingkatkan lagi, baik dari segi intensitas dan kuantitasnya maupun dalam segi kualitasnya, terutama kegiatan yang berkaitan dengan hal-hal seperti; Materi kajian majelis ta'lim yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan perlu lebih diperbanyak dan diperdalam agar benar-benar dapat dipahami sedalam-dalamnya oleh jamaah dan kaum perempuan yang mengikutinya. Pasalnya, selama ini kajian seperti ini dirasakan masih kurang dan terbatas diberikan dalam majelis ta'lim, sementara yang ada hanya kegiatan pengajian dalam bentuk ceramah keagamaan dari seorang ustadz/ustadzah dengan materi yang tidak sistematis dan terfokus. Hal demikian juga di alami oleh jamaah majelis ta'lim ketika di tanya materi apa saja yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah ketika mengisi pengajian, mereka menjawab:Ibu Supiyati:

Ada masalah tentang bersuci juga masalah puasa ramadhan serta bagaimana melakukan sholat", membahas orang meninggal dunia, memandikan mayit, yasinan dan tahlil, manaqib, berzanji, sedekah".Hal yang sangat penting dalam kehidupan beragama dalam masyarakat selain masalah ibadah juga masalah toleransi beragama, bagaimana saling menghormati antara satu dengan yang lainnya, hal ini penting, sekurang-kurangnya dapat membina jamaah, terutama dalam memelihara hati nuraninya untuk saling menghargai.

Adapun dalam majelis ta'li ini, para ustadz/ustadzahnya dalam menyampaikan materi menggunakan buku-buku fiqih ringkas dikarenakan para jamaahnya adalah dari kalangan awam, oleh sebab itu, agar mempermudah di cerna maka penggunaan buku-buku fiqih yang ringan dan ringkas dianggap lebih tepat. Hal demikian disampaikan oleh ibu Waginem ketika ditanya materi kajian:

Ya ustadnya menyampaikan dari buku itu, Pemberi materi terkait fiqih dan tauhid keimanan betul-betul harus dikupas tuntas dan mengaitkan dengan masalah-maslah kondisi saat ini.

Adapun dimajelis ta'lim nurul hidayah yang disampaikan oleh ibu jumiaty bahwa pemberi materi kajian selalu berganti-ganti, walaupun dalam bidang keilmuan mungkin kurang sepenuhnya menguasai secara mendalam disiplin ilmu keislaman. Akan tetapi dengan berganti-gantinya pemateri diharapkan dapat memberikan wawasan keislaman yang lebih luas dari beberapa ustadz/ustazah yang mengisi kajian tersebut. Dan setiap satu minggu sekali pemateri selalu berganti: "Iya sering ganti-ganti, itu satu minggu sekali ganti, satu minggu sekali ganti"

Faktor yang mempengaruhi pemahaman keagamaan majelis Ta'lim yakni jiwa keberagamaan atau kesadaran beragama merupakan bagian dari aspek rohaniah manusia yang mendorongnya senantiasa untuk berperilaku agamis. Dan karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik. Dalam kehidupan manusia, fungsi-fungsi tersebut saling terkait dan membentuk suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang. Telah diketahui sebelumnya bahwa majelis ta'lim nurul hidayah memiliki peran sebagaimana yang telah disebutkan. Dan semua peran-peran tersebut tidaklah terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam (intern) maupun faktor yang mempengaruhi dari luar (ekstern).

Sedangkan faktor ekstern jelas merupakan faktor luar yang turut mempengaruhinya. Faktor eks bisa berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat dan seberapa besar kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keberagaman manusia. Faktor intern (faktor pembawaan), maksudnya bahwa pada diri manusia terdapat fitrah beragama. Siapa dan dari manapun datangnya manusia sudah membawa fitrah beragama atau potensi keimanan pada Tuhan atau pada kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan.

Adapun dalam majelis ta'lim nurul hidayah ini, para anggotanya juga mendapatkan pengaruh dari dalam dirinya sendiri (intern) seperti yang disampaikan ibu Waginem bahwa:

Sangat mempengaruhi perkembangan pemahaman keagamaan selama mengikuti majelis ta'lim, hal demikian dapat di ketahui ketika ditanya apa yang membuat ibu termotivasi untuk mengikuti majelis ta'lim ini: Ya pengen dekat dengan Allah dan melalui dengan pemahaman agama yang didapatkan dalam mejelis ini akan disampaikan kepada keluarga dan lingkungan sekitar.

Senada yang disampaikan oleh ibu Jumiati bahwa:

Lingkungan pertama yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pemahaman keberagaman manusia adalah keluarga. Keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam suatu ikatan pernikahan yang sekurang-kurangnya terdiri dari ayah dan ibu. Supaya keluarga saya bisa memahami agama dengan baik, saling menghormati antara sesama khususnya umat muslim sehingga kita hidup rukun dan damai.

Jadi keluarga juga merupakan faktor yang menjadikan jamaah majelis ta'lim antusias dalam mengikutinya. Lingkungan kedua yang tidak kalah besar pengaruhnya terhadap perkembangan pemahaman keagamaan majelis ta'lim adalah lingkungan masyarakat Tidak dipugkiri bahwa lingkungan yang mayoritas beragama Islam akan memberikan dampak terhadap berkembangnya majelis ta'lim ini. Dengan melihat kondisi, kita mengetahui bahwa tetangga dan teman-teman para ibu-ibu ini akan saling mengajak sesamanya untuk ikut dan hadir dalam majelis ta'lim.

## **Pembahasan**

### **1. Dominasi Majelis Taklim terhadap Pemahaman Radikalisme**

Majlis ta'lim dengan perkembangannya tentunya juga harus menyesuaikan dengan perkembangan tuntutan zaman saat ini. Misalnya di berbagai tempat seperti Jakarta Majlis Ta'lim sudah diorganisir secara lebih baik, sehingga tujuan, arah kegiatan sampai pada model pendekatannya dalam pengajarannya dan bahkan sampai pada rumusan materi pendidikannya sudah dirumuskan. Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat maka pola pengembangan da'wah majelis ta'lim tidak cukup hanya berorientasi kepada tema-tema da'wah yang sifatnya menghibur dan menentramkan, tetapi juga bersifat memperluas dan meningkatkan wawasan dan kualitas keilmuan terhadap suatu permasalahan.

Pembelajaran di majlis ta'lim pada intinya bertujuan untuk : (1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia anggota majlis seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (3) Penyesuaian mental anggota majlis terhadap lingkungan sosial melalui

materi yang telah diterima; (4) Perbaiki kesalahan dan kelemahan pemikiran, penghayatan dan pengamalan nilai islam yang keliru dalam kehidupan sehari-hari; (5) Pencegahan terhadap anggota majlis dari hal-hal negatif yang akan dihadapinya sehari-hari. Ali Ahmad Madkur dalam bukunya *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Tashawwuri al-Islamy* mengatakan bahwa proses pendidikan adalah sebuah proses menghantarkan anggota majlis/yang dididik pada derajat kesempurnaan yang sudah digariskan Allah swt yaitu kesempurnaan yang mencakup seluruh sisi jiwa manusia.

Peran dan fungsi majelis ta'lim diyakini dapat menghantarkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri dalam wujud tatanan masyarakat ideal yang sesuai dengan nilai-nilai islam sebagai rahmatan *lil'alamin*. Disinilah majelis ta'lim akan tampil efektif sebagai agen kontrol sosial melalui berbagai peranan dan fungsi yang dijalankannya. Adapun dalam majelis ta'lim ini, para ustadz/ustadzahnya dalam menyampaikan materi menggunakan buku-buku fiqh ringkas dikarenakan para jamaahnya adalah dari kalangan awam, oleh sebab itu agar mempermudah di cerna oleh mereka maka penggunaan buku-buku fiqh yang ringan dan ringkas dianggap lebih tepat. Hal demikian disampaikan oleh ibu Waginem ketika ditanya materi kajian:

“Ya ustadnya menyampaikan dari buku itu dan menjelaskan secara sederhana sehingga kita bisa memahaminya dengan baik, kemudian materi tersebut bisa disampaikan kepada keluarga dirumah”. Pemberi materi keimanan dalam materi pengajian yang shahih dapat dipertanggungjawabkan hendaklah ustadz/ustadzah yang benar-benar menguasai ilmunya.

Adapun dimajelis ta'lim masjid raya kendari seperti yang disampaikan oleh ibu Jumiati bahwa:

Pemberi materi kajian selalu berganti-ganti, walaupun dalam bidang keilmuan mungkin kurang sepenuhnya menguasai secara mendalam disiplin ilmu keislaman. Akan tetapi dengan berganti-gantinya pemateri diharapkan dapat memberikan wawasan keislaman yang lebih luas dari beberapa ustadz/ustazah yang mengisi kajian tersebut. Dan setiap satu minggu sekali.

Demikian juga halnya disampaikan oleh ibu Jumiati ketika di tanya apa motivasi mengikuti majelis ta'lim ini, beliau menjawab:“Supaya keluarga saya beagama dengan baik hubungannya dengan allah dekat dan hubungan dengan sesama manusia juga baik, sehingga itu bisa diterapkan minimal dalam keluarga-keluarga yang dekat saja.

Sehingga keluarga salah satu faktor yang menjadikan jamaah majelis ta'lim antusias dalam mengikutinya. Juga yang tidak kalah penting pengaruhnya terhadap perkembangan pemahaman keagamaan majelis ta'lim adalah lingkungan masyarakat. Dengan melihat kondisi ini, kita mengetahui bahwa tetangga dan teman-teman para ibu-

ibu ini akan saling mengajak sesamanya untuk ikut dan hadir dalam majelis ta'lim dan bersama- sama.

## **2. Pengelolaan dan Pendekatan Majelis Taklim Terhadap Paham Radikalisme**

Sebagai bangsa dan Negara Pancasila diakui sebagai falsafah hidup, cita-cita moral, dan ideologi bagi kehidupan berbangsa. Pancasila diyakini mampu menyaring berbagai pengaruh ideologi yang masuk ke Indonesia sebagai konsekuensi logis dari sebuah masyarakat dan bangsa yang majemuk (bhineka). Bangsa Indonesia tidak menafikan kehadiran budaya luar maupun ideologi luar, tapi melalui pancasila negara dapat memilah pengaruh mana yang dapat diterima atau tidak. "Negara juga mampu menyesuaikan pengaruh luar tersebut dengan konteks budaya Indonesia ataupun menolak karena tidak sesuai dengan falsafah, cita-cita moral dan ideologi nasional.

Dalam UUD 1945 sebagai hukum dasar tertulis adalah landasan konstitusional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembukaan UUD 1945 memuat tujuan kemerdekaan serta dibentuknya negara Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, adil, dan makmur. Landasan utama dalam kehidupan bernegara adalah pengakuan bahwa Indonesia merupakan Negara hukum, bukan Negara berdasarkan kekuasaan semata. Para penyelenggara Negara dan warga Negara didalam kehidupan bermasyarakat harus bertindak berdasarkan hukum dan menjunjung tinggi supremasi hukum. Strategi untuk menghadapi ancaman terorisme di Indonesia, penanggulangan yang dipilih harus senantiasa berlandaskan konstitusi, serta sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penghormatan dan perlindungan terhadap HAM menjadi prinsip utama dalam kebijakan, strategi, dan upaya-upaya yang dijalankan (Richard, 1984).

Dalam usaha pembinaan masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan, ada beberapa pendekatan yang dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan dan fungsi majlis ta'lim, baik itu dalam menentramkan rohaniahnya maupun memperluas dan meningkatkan wawasan dan pengetahuannya. Adapun pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam majlis ta'lim diantaranya adalah: Semangat untuk mencapai prestasi yang bersifat horizontal, Menumbuhkan semangat perjuangan dalam tataran intelektual, Melihat bentuk-bentuk pendekatan tersebut tentunya majlis ta'lim sangatlah perlu dan dibutuhkan masyarakatan. Dan tentunya dalam hal ini bukan hanya tugas majelis ta'lim

tapi juga tugas masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan dalam membendung paham radikalisme menurut Syafrudin bahwa:

Melakukan kerjasama dan komunikasi dengan Komunitas Intelegent Daerah (Komida), melakukan rapat koordinasi disemua instansi yang tergabung dalam Komida dengan maksud menggali informasi agar dapat dicegah sedini mungkin. Upaya yang dilakukan yaitu mengecek seluruh data orang yang masuk ke Kota Kendari terkhusus jalur yang menghubungkan Kota Kendari dengan daerah lainnya, seperti jalur darat, laut, dan udara. Terakhir yang kami lakukan adalah melakukan sosialisasi empat pilar kebangsaan dan sosialisasi perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Jadi, dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam mencegah paham radikalisme adalah rapat koordinasi, pengecekan pendatang dari luar kota dan sosialisasi kebangsaan kepada masyarakat Kota Kendari. Majelis taklim dan madrasah diniyah sangat strategis untuk meredam gerakan radikalisme dan menghidupkan toleransi karena tingginya keikutsertaan masyarakat pada kedua kelompok itu. Ditambah lagi, guru agama merupakan sumber yang paling dipercaya masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan tentang Islam.

Hasil seminar yang diadakan oleh MUI kota kendari 21 Desember dengan tema membangun kesepahaman dan kebersamaan dalam rangka mewujudkan kota kendari yang toleran da anti kekerasan. Dikatakan Bahwa;

Kebutuhan Pendidikan Keagamaan Nonformal dan Informal pada Masyarakat Jangan remehkan majelis taklim dan madrasah diniyah untuk meredam radikalisme, potensinya sangat strategis, sangat besar, tidak hanya meredam radikalisme, tapi juga persoalan kerukunan, perdamaian, toleransi. Tingginya partisipasi warga dalam kegiatan majelis taklim dan madrasah diniyah. Bahkan, 89,9% warga mengetahui keberadaan majelis taklim di lingkungan tempat tinggal mereka, dan mayoritas atau sekitar 63% berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Bagi mereka, keberadaan majelis taklim sangat penting dan mendesak.

Majelis taklim sangat masif menjangkau umat Islam. Tak hanya keberadaannya di lingkungan sekitar, tapi juga model transfer pengetahuan yang persuasif kepada umat. Karena itu, majelis taklim merupakan wadah yang sangat strategis dalam upaya peningkatan kualitas keislaman warga. Alasan utama responden mengikuti majelis taklim adalah karena mereka merasa minim pengetahuan agama. Sedangkan kegiatan majelis taklim menurut pengakuan responden umumnya diisi dengan ceramah agama dan pengajian al-Quran atau pengajian kitab. Dilihat dari latar belakang sosial, yang mengikuti majelis taklim ternyata cukup beragam. Pertama, majelis taklim tidak identik dengan kaum perempuan/ibu-ibu. Tingkat partisipasi kaum pria yang mengikuti majelis

taklim cukup tinggi. Kedua, peserta majelis taklim tidak identik dengan kalangan sepuh. Peserta yang berusia relatif muda juga banyak yang menghadirinya.

Majelis taklim tidak hanya yang berlatar pendidikan umum semata, tapi juga yang berpendidikan agama. Terakhir, tingkat partisipasi responden dari kalangan menengah atas lebih tinggi dari responden kalangan menengah bawah. Mayoritas responden menyatakan bahwa pemateri dalam kegiatan majelis taklim umumnya pamong atau pemuka agama dari wilayah kecamatan dikota kendari. Ustad dan utaza serta pemuka agama yang mengisi kegiatan majelis taklim yang berasal dari luar kecamatan kampus-kampus dan intansi kemenag.

Upaya majelis taklim dalam membendung sikap intoleransi sejak di hilir ialah dengan memberikan edukasi terus-menerus kepada masyarakat tentang betapa pentingnya nilai keberagaman, keterbukaan, anti diskriminasi, dan tunduk pada hukum agar terciptanya kedamaian dan harmoni di tengah masyarakat. Di internal umat Islam, edukasi terus-menerus itu bisa dilakukan dari berbagai cara salah satunya melalui majelis taklim. Tentu sangat disayangkan potensi majelis taklim yang begitu besar selama ini hanya dimanfaatkan segelintir elite agama dan politik semata-mata untuk mencari keuntungan jangka pendek dalam pemilihan umum. Sementara tujuan utama keberadaan majelis taklim, yaitu “meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Karena itu, sudah saatnya negara, melalui Kementerian Agama memanfaatkan kekuatan yang dimiliki majelis taklim tadi untuk menyebarkan nilai-nilai yang mendukung terwujudnya kedamaian dan harmoni di tengah masyarakat, seperti keberagaman, keterbukaan, anti diskriminasi, dan tunduk pada hukum. Keseriusan negara dalam membendung sikap intoleransi berbasis agama dan etnis sejak di hilir bisa dimulai dari pemberian penyuluhan dan penanaman nilai-nilai di atas kepada pemateri atau pamong sebagai sumber pengetahuan keagamaan yang paling utama dan paling dipercaya berdasarkan hasil survei di atas. Harapannya, di kemudian hari para pemateri atau pamong yang telah mendapat penyuluhan dan wawasan yang baru itu ikut serta dalam agenda besar penyebaran pandangan keislaman yang *rahmatan lil alamin*, sebagaimana tujuan utama keberadaan majelis taklim, dalam materi yang mereka sampaikan dalam kegiatan majelis taklim.

#### 4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Paham Radikalisme dalam Masyarakat

Agama mengajarkan kepada manusia kedamaian dan kesetiakawanan satu sama lain, saling hormat menghormati, membangun kesetiakawanan baik dalam seagama maupun penganut agama di luar agama yang dianutnya. Namun dalam keseharian kita, tidak sedikit menemukan kekerasan oleh seseorang yang menganut suatu agama, baik terhadap seagama maupun kepada orang yang lain yang menganut agama yang berbeda. Namun memang harus diakui bahwa pasca era reformasi yang membawa kebebasan yang berlebihan membawa dampak adanya kelompok yang ingin merubah Pancasila, baik yang berasal dari kelompok sekularisme radikal ataupun radikalisme agama.

Kelompok sekularisme radikal menginginkan perubahan tafsir terhadap pancasila. Kelompok sekuler ini menginginkan Pancasila sebagai dasar negara harus dibebaskan dari pengaruh agama, karena mereka gigih menolak adanya penyerapan ajaran agama, khususnya Islam, ke dalam sistem hukum nasional, karena dianggap tidak sesuai dengan Pancasila. Lahirnya gerakan radikalisme agama sebagaimana dikupas di atas merupakan segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama yang pada gilirannya paham ini melahirkan orang-orang yang kaku dan ekstrim serta tidak segan-segan berperilaku dengan kekerasan dalam mempertahankan ideologinya (Mubarak, 2008). Sebelum disinggung tentang pelaku makar (radikalisme) dari sisi hukum Islam, maka di bawah ini akan dikupas sedikit tentang segala perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan al-baghy serta hukuman yang dijatuhkan bagi pelakunya dalam Perspektif Regulasi Pemerintahan Indonesia Kitab Undang-Undang hukum Pidana (KUHP). Di atas telah disinggung bahwa akibat perilaku radikalisme mengatasnamakan agama tidak jarang menjurus kepada aksi terorisme. Maka, regulasi negara melalui pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang tentang terorisme.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan menemukan banyak hal yang mempengaruhi perkembangan paham radikalisme di Kota Kendari mengatakan bahwa: Mayoritas pemahaman masyarakat Kota Kendari terhadap ajaran agamanya khususnya muslim sangatlah kurang. Dengan kekurangan pemahaman tersebut menjadi kelemahan mereka sehingga mudah didoktrin untuk bergabung dikelompok radikal dengan pendekatan agama. Dengan demikian diharapkan kepada seluruh unsur dalam masyarakat baik pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat serta

lembaga keagamaan yang berada di Kota Kendari untuk memberikan pemahaman atau penyuluhan kepada masyarakat tentang tanda-tanda dan bahaya yang ditimbulkan oleh penganut paham radikalisme.

Hal lain disampaikan dengan mantan Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar), dia mengemukakan bahwa:

Radikalisme tidak terlepas dari nuansa persaingan kaum kaya di Kota Kendari, seperti pembangunan pusat perbelanjaan dan hotel-hotel mewah dan keberadaannya mengganggu ketenangan masyarakat sekitarnya karena libahnya terkadang berbau, adanya aktivitas prostitusi di hotel-hotel tertentu serta parkir kendaraan yang tidak teratur. Sehingga fenomena ini mengakibatkan terjadinya kecemburuan sosial yang memicu munculnya paham radikalisme oleh kelompok tertentu karena menganggap pemilik fasilitas mewah tersebut tidak paham agama dan termasuk konsumennya.

Faktor selanjutnya yang mengakibatkan berkembang biaknya paham radikalisme di Kota Kendari adalah letak geografi Kota Kendari sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tenggara yang di dalamnya terdapat sarana Bandara dan Pelabuhan yang menghubungkan dengan beberapa kota besar lainnya. Seperti yang disampaikan responde bahwa; Faktor yang menyebabkan berkembangnya paham radikalisme di Kota Kendari merupakan tempat berkumpulnya banyak orang dan adanya bandara dan plabuhan sehingga para penganut paham radikalisme tertarik untuk menyebarkan ajarannya di Kota Kendari.

Dilain hal, paham radikal yang dilancarkan Syiah tentang paham mereka tidak mengakui Rasm Usmani kepada tokoh agama di Kota Kendari. Beliau mengatakan bahwa: Rasm Usmani merupakan rasm yang menjadi pedoman Muslim Indonesia dalam menulis maupun membaca Al-Quran. Lagian Rasm Usmani ini tidak terdapat kekeliruan ataupun bantahan dari ulama kita di Indonesia. Jadi, paham yang tidak mengakui Rasm Usmani jelaslah aliran radikal. Rasm Usmani tetap menjadi pegangan kita di Indonesia untuk membaca dan menulis Al-Qur'an karena di dalamnya tidak terdapat unsur yang salah atau bahkan sampai merubah makna Al-Qur'an dengan baik.

Berdasarkan Konteks keindonesiaan, kajian tentang rasm Usmani pernah mengemukakan dan menjadi diskusi hangat para ulama Al-Qur'an pada tahun 1974, tepatnya pada Musyawarah Kerja (selanjutnya disebut Muker) I Ulama Ahli Al-Qur'an se-Indonesia yang dilaksanakan di Ciawi Bogor, 5-9 Februari 1974. Para ulama Muker mengkaji tentang boleh tidaknya mushaf Al-Qur'an ditulis dengan Rasm Usmani. Para

ulama Ahli Al-Qur'an akhirnya menyepakati, bahwa pola penulisan Al-Qur'an harus tetap mengacu pada Rasm Usmani, kecuali dalam keadaan darurat.

Selanjutnya pada masyarakat majelis taklim Kota Kendari memiliki pandangan yang berbeda tentang fenomena radikalisme di Kota Kendari. Seperti yang disampaikan informan mengenai bagaimana cara masuknya paham radikalisme di Kota Kendari kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Kendari, yang dilakukan di meja kerjanya mengatkan: Masuknya paham radikalisme di Kota Kendari sejak dari zaman dahulu, Alhamdulillah belum ada hal-hal yang menjadi perhatian khusus pemerintah karena belum ada yang sampai menimbulkan konflik, seperti paham radikalisme telah masuk di Kota Kendari seperti Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) dan aliran Syiah yang perkembangannya sebagian besar tumbuh di kampus-kampus yang ada di Kota Kendari.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa paham radikalisme di Kota Kendari pada mulanya belum mengalami perkembangan yang signifikan, lalu mengapa perkembangan paham radikalisme terjadi dikalangan mahasiswa yang ada di kampus-kampus Kota Kendari? Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Kendari melanjutkan bahwa: Mereka menfokuskan penyebarannya dikalangan mahasiswa karena mereka menganggap bahwa mahasiswa adalah lahan subur untuk dijadikan basis. Mengingat mahasiswa sangat mudah berbaur dengan masyarakat mulai dari kalangan muda sampai kalangan tua. Namun disisi lain, seiring berkembangnya teknologi internet dan perekonomian masyarakat Kota Kendari juga menjadi alasan masuknya paham radikalisme. Seperti yang dikemukakan oleh Sekretaris Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Kendari bahwa:

Hal-hal yang dilakukan penganut paham radikalisme khususnya penganut aliran Syiah dalam menyebarluaskan ajarannya yaitu dengan jalur Syiah media facebook, BBM, SMS, dan media social lainnya. Mereka juga menugaskan beberapa pengikutnya untuk menyebarluaskan ajarannya melalui jalur perdagangan, seperti penjual telur mengajak sesama penjual beras dan hal ini terjadi di Pasar Panjang pada tahun 2015 kemarin yang dilakukan oleh pengikut Syiah.

Uraian hasil wawancara tersebut, bahwa penganut paham radikalisme yang berkembang di Kota Kendari mampu menangkap peluang dengan memanfaatkan kemajuan ilmu teknologi dan perkembangan perekonomian di Kota Kendari. Selain itu, penganut paham radikal yang menggunakan pendekatan bakti sosial kepada masyarakat Kota Kendari. Sebagaimana yang disampaikan Sekretaris Badan Kesatuan Bangsa dan

Politik (Kesbangpol) Provinsi Sulawesi Tenggara yang juga sebagai Sekretaris Forum Koordinasi Penanggulangan Terorisme (FKPT) Provinsi Sulawesi Tenggara mengatakan bahwa:

Penganut paham radikalisme Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar), melancarkan perekrutannya dan mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan bhakti social seperti membersihkan selokan, donor darah dan sunnat massal, setelah itu mereka dikumpulkan disuatu tempat untuk diberikan pemahaman tentang doktrin-doktrin tertentu yang menurut kita paham radikal. Gafatar dianggap radikal karena doktrin mereka kepada masyarakat bahwa nabi yang terakhir adalah Ahmad Musadeq dan melarang anak-anak mengikuti sekolah formal.

Organisasi-organisasi masyarakat yang berkembang di Kota Kendari seperti seperti Hisbut Tahir Indonesia (HTI) yang mendemonstrasikan tentang kekhalfahan yang nyata-nyata bertentangan konsep kenegaraan kita Hisbut Tahir Indonesia (HTI) juga tidak pernah didapatkan membuat kegiatan yang bertema Deradikalisme atau penanggulangan terorisme, sehingga fenomena ini perlu menjadi perhatian pemerintah dalam perkembangannya di Kota Kendari.

Salah satu kendaraan yang digunakan penganut paham radikalisme dalam menyebarluaskan pahamnya adalah organisasi kemasyarakatan, sesuai dengan yang disampaikan bahwa:

HTI dianggap radikal secara garis besar menurutku ada dua hal yaitu: Pertama, menganggap UUD 1945 adalah hukum yang kufur berarti secara tidak langsung semua orang yang menjadikan UUD 1945 sebagai dasar negara adalah kafir. Kedua, mmerangi orang-orang yang telah diajak menjalankan Syariat Islam namun mereka terus saja menolak berarti dalam hal ini adanya unsur pemaksaan dalam beragama.

Organisasi Masyarakat (Ormas) Hisbut Tahir Indonesia (HTI) dianggap radikal karena tidak mengakui UUD 1945 sebagai dasar negara dan adanya unsur paksaan dalam mengikuti suatu ajaran. Penelitian mendapatkan berbagai macam cara yang dilakukan oleh Forum Koordinasi Panggulangan Terorisme (FKPT) Prov. Sulawesi Tenggara dan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Kendari dalam menanggulangi paham radikalisme di Kota Kendari. Diantaranya melakukan dialog dan seminar tentang deradikalisasi dan bahaya radikalisme serta dampaknya bagi masyarakat dibeberapa daerah di Kota Kendari.

Selain itu, Forum Koordinasi Penanggulangan Terosrisme (FKPT) Provinsi Sulawesi Tenggara melakukan kerjasama dengan instansi lain dalam menangkal paham radikalisme di Kota Kendari. Pertama, kerjasama yang kami lakukan dengan beberapa instansi terkadang kurang koordinasi sehingga terkadang sudah berdampak bagi

masyarakat baru sampai ke kami. Kedua, tidak adanya laporan masyarakat ketika mereka melihat adanya tanda-tanda radikalisme ataupun adanya paham radikalisme yang berkembang disekelilingnya. Hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Forum Koordinasi Penanggulangan Terorisme (FKPT) Provinsi Sulawesi Tenggara dan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Kendari dalam menanggulangi paham radikalisme di Kota Kendari dalam menanggulangi paham radikalisme di Kota Kendari melakukan kegiatan dialog dan seminar pencegahan paham radikalisme serta melakukan kerjasama dengan beberapa instansi seperti Komunitas Intelegent Daerah (Kominda) yang di dalam merupakan gabungan dari Bank Indonesia, Polres Kendari, Kantor Imigrasi, Kantor Beacukai, Badan Intelejen Strategis dan Lanal. Sementara yang menjadipanghambat Forum Koordinasi penanggulangan Terorisme (FKPT) Provinsi Sulawesi dan Kesatuan Bansa dan Politik (Kesbangpol) Kota Kendari dalam menanggulangi paham radikalisme di Kota Kendari adalah kurangnya koordinasi dan tidak adanya kerjasama masyarakat itu sendiri.

### **Penutup**

Majlis ta'lim sebagai pintu gerbang pendidikan Islam yang harus menghadapi permasalahan yang muncul akibat perkembangan dunia yang semakin mengglobal, dituntut untuk terus dapat meningkatkan kualitasnya agar dapat berperan lebih besar dalam menjembatani kesenjangan yang terjadi antara kondisi nyata umat Islam, sehingga tercermin dan terwujud suatu pengetahuan dan tindakan sosial yang islami. Proses itu secara ideal diimbangi dengan penanaman mental dan karakter yang membuat anggota majlis mampu menghadapi problem kehidupan ini. Mental dan karakter yang sudah terinternalisasi dalam diri akan menjadi utuh dan tersatukan dalam jiwa, sehingga membentuk integritas personal. Paham Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi pemahaman penting bagi masyarakat yang ada di kota Kendari. Persentuhan masyarakat dengan radikalisme tentu bukan sesuatu yang muncul sendiri ditengah-tengah masyarakat. Paham radikalisme muncul karena adanya proses komunikasi perbincangan dengan sesama, baik perbincangan tentang politik, ekonomi, dan berbagai hal, khususnya perbincangan mengenai pemahaman tentang keagamaan yang akhir-akhir ini yang sangat tajam perbedaannya dan salah satu tempat kajian paham keagamaan tersebut adalah Majelis taklim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

dengan pendekatan deskriptif analitis. Sumber data yakni sumber data primer dan sekunder.

Penelitian ini menunjukkan tiga tahapan dalam menangani pemahaman radikalisme melalui majelis taklim, pertama dimulai dengan bentuk konsiliasi dengan materi-materi yang disampaikan nantinya oleh para pengurus majelis taklim, sehingga bukan hanya materi jihad melalui dengan bom bunuh diri tapi kajian yang sifatnya saling menghargai dan menghormati antara sesama khususnya umat antar beragama. Kedua, Pendekatan Majelis Taklim terhadap Paham Radikalisme melalui dengan pembenahan majelis yang tidak diketahui oleh pengurus MUI baik pengurus kota maupun provinsi. Ketiga, melibatkan para stake holder dan instansi terkait yang konsen dalam pemberantasan terorisme dan paham radikal.

Penelitian ini tentunya masih memiliki keterbatasan karena hanya fokus pada satu lokasi dengan cakupan relatif kecil, sehingga belum mampu memberikan perbandingan dan perspektif yang komprehensif mengenai persoalan dominansi majelis taklim dalam menakar paham radikalisme di kota Kendari. Dengan ini disarankan perlunya studi lanjutan dengan skala/cakupan yang lebih luas. Demikian pula, studi ini lebih bersifat skala lokal sehingga belum melihat dimensi yang lebih besar, untuk itu disarankan adanya suatu penelitian yang lebih luas, menggunakan lingkup yang lebih luas unit analisisnya dalam melihat potensi majelis taklim dalam memberikan warna dalam penanganan paham radikalisme. Sehingga sangat dibutuhkan partisipasi yang besar bagi masyarakat umum sehingga memudahkan para pihak terkait untuk lebih intens dalam pengelolaan paham radikalisme yang selalu berkembang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alawiyah, T. (1997). *Strategi Dakwah dilingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan.
- Anwar, S. (2012). Aktualisasi Peran Majlis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi. *Jurnal Pendiikan Agama Islam-Ta'lim*.
- Azra, A. (1996). *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Bulliet, R. W., & Hodgson, M. G. S. (1978). The Venture of Islam. *Journal of the American Oriental Society*, 98(2), 157. <https://doi.org/10.2307/600969>
- Faizah. (2012). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Madjid, N. (1995). *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.

- Moeleong, L. J. (1991). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rosyda Karya, Bandung*.
- Mubarak, M. Z. (2008). *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka LP3ES.
- Mulkhan, Munir, A. (1992). *Rubntuhnya Mitos Politik Santri*. Yogyakarta: Sipres.
- Ramdan. (1996). *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Richard, Y. (1984). Islam and Modernity. Transformation of an Intellectual Tradition. *Archives de Sciences Sociales Des Religions*.
- Salim, A. (1996). *Partai Islam dan Relasi Agama dan Negara*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Stone, G. P., & Merton, R. K. (1958). Social Theory and Social Structure. *Administrative Science Quarterly*. <https://doi.org/10.2307/2390803>
- Watt, W. M. (2013). *Islamic fundamentalism and modernity*. *Islamic Fundamentalism and Modernity*. <https://doi.org/10.4324/9780203381342>
- Zuhairi. (1997). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.